

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar menurut pendapat Winkel merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung secara aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman keterampilan, dalam nilai sikap. Belajar bisa dilaksanakan di perpustakaan maupun diakses melalui internet. Namun, karena masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang belum terjangkau dengan akses internet, maka daerah-daerah tersebut masih menggunakan perpustakaan sebagai tempat belajar dan mendapatkan pengetahuan.¹

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Selama pelaksanaan belajar, masalah belajar yang berpengaruh terhadap pencapaian belajar seringkali berkaitan dengan sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, mengolah bahan ajar, kebiasaan belajar, faktor guru, lingkungan sosial serta sarana dan prasarana.² Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.³

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar.

¹Ikmal Choirul Huda. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 2, Nomor 1 April 2020, 38-48

²Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

³Purwanto, Ngalim. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Perubahan dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang.⁴

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Di kalangan akademis memang sering muncul pemikiran bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau di ijazah, akan tetapi untuk ukuran keberhasilan bidang kognitif dapat diketahui melalui hasil belajar seorang siswa.⁵

Menurut Hakim secara garis besar keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor Biologis berkenaan dengan kondisi fisik yang normal serta semua anggota tubuh dapat berfungsi dengan baik serta kondisi kesehatan fisik dimana tubuh yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Dengan menjaga pola makan dan pola hidup, diharapkan dapat memelihara kesehatan.⁶

Hasil belajar merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang menyangkut yang harus dicapai oleh siswa selama belajar di sekolah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Menurut Suryabrata, Masrun, dan Martianah

⁴Sudjana, Nana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

⁵ Agustin SuksesDakhi. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Vol.8 No.2 Edisi Mei 2020

⁶ Hakim. (2000). *Belajar secara Efektif: Panduan Menemukan Teknik Belajar, Memilih Jurusan, dan Menentukan Cita-cita*. Jakarta: Puspa Swara

mengemukakan belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Sedangkan menurut Gage, belajar adalah suatu proses dimana perubahan perilaku pada organisme terjadi sebagai akibat pengalaman.⁷

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari kata *faqih*-*yafqohu*-*fiqhan* yang berarti “Mengerti atau Faham” sedangkan menurut istilah fiqih adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hukum-hukum syara’ secara praktis yang bersifat amaliah (perbuatan) dan ambil dari dalil-dalil terperinci.⁸

Hasil belajar sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan.⁹

Hasil belajar merupakan puncak dari keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Hal ini sesuai dengan pendapat Bettencourtyang menuliskan bahwa, ”Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya”. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahuinya; misal konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.¹⁰

Hasil belajar juga merupakan hasil dari suatu interaksi proses belajar, dan proses mengajar. dari sisi pendidik, proses mengajar diakhiri dengan proses hasil belajar. dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses

⁷MuhGufrondan Rini Risnawati,S, *Gaya Belajar* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), 4-7

⁸ Syafi’i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, , (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), 11

⁹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengejaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. III: Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 154-155.

¹⁰Suparno, P. (2012). *FilsafatKonstruktivismeDalamPendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

belajar.¹¹ jadi hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik.¹²

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar siswa yang didapatkan melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Keadaan persaingan saat ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu sumber daya manusia yang terampil. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional (Undang-undang Sisdiknas) yang mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional ini merupakan tuntutan besar bagi generasi penerus bangsa ini untuk meraih cita-cita tersebut. Siswa harus berusaha belajar dengan sungguh dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Untuk meningkatkan hasil belajar ini sangat dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi yang tinggi, pembelajaran yang efektif dan peran dari orang tua. Kompetensi guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru sehingga layak untuk menjalankan tugas, oleh karena itu kualitas dan hasil kerja guru dapat memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Kemampuan atau kompetensi harus memperlihatkan perilaku yang memungkinkan mereka menjalankan tugas profesional dengan cara yang paling dikehendaki, tidak sekedar melaksanakan kegiatan pendidikan bersifat rutinitas.¹³

¹¹DimyatidanMudjiono, *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan*, 64.

¹²Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 39.

¹³ Agustin SuksesDakhi. *Jurnal Education and development*. Vol.8 No.2 Edisi Mei 2020

2. Unsur-unsur Belajar

- a. Tujuan Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Sesuatu perbuatan belajar akan efisien apabila terarah kepada tujuan yang jelas dan berarti bagi individu.
- b. Kesiapan Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anak atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.
- c. Situasi Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar. Kelancaran dan hasil dari belajar banyak dipengaruhi oleh situasi ini, walaupun untuk individu dan pada waktu tertentu sesuatu aspek dari situasi belajar ini lebih dominan pada individu atau waktu lain yang lebih berpengaruh.
- d. Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan terhadap sesuatu.
- e. Respons Respons ini mungkin berupa suatu usaha coba-coba atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan ataupun menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan.
- f. Konsekuensi Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar siswa. Apabila siswa berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajarnya.

g. Reaksi terhadap kegagalan. Selain keberhasilan, kemungkinan lain dipengaruhi siswa dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi siswa dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya tetapi bisa juga sebaliknya kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan.¹⁴

Jadi Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Jadi, hasil belajar adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar.¹⁵

Peningkatan hasil belajar yang baik tidak hanya didukung oleh kemauan siswa untuk mau belajar dengan baik, tetapi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Fakta di lapangan masih ada beberapa guru yang menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa sehingga membuat siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya pasif saja. Trend yang berkembang sekarang ini siswa harus belajar melalui kegiatan mereka sendiri dengan memasukkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, di mana mereka harus di dorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen dan membiarkan mereka menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.¹⁶

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 157-158.

¹⁵ Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 20-21.

¹⁶ Firosalia Kristin, *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, Volume 2, Nomor 1, April 2016

Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang, tetapi bukan merupakan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar seseorang. Kemauan merupakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Bagaimanapun proses belajar yang dilakukan seseorang, hasilnya akan kurang memuaskan jika orang tersebut tidak mempunyai kemauan yang keras. Hal ini disebabkan kemauan itu berpengaruh langsung terhadap berbagai faktor lain, seperti daya konsentrasi, perhatian, kerajinan, penemuan suatu metode yang tepat dan ketabahan dalam mengatasi kesulitan belajar.¹⁷

Bakat memang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu. Perlu diketahui bahwa biasanya bakat itu bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang. Daya ingat merupakan daya jiwa untuk memasukan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali suatu kesan. Kesan disini maksudnya gambaran yang tertinggal di dalam jiwa atau pikiran setelah kita melakukan pengamatan. Daya konsentrasi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca indera ke satu objek di dalam satu aktivitas tertentu, dengan disertai usaha.¹⁸

3. Aspek-aspek Hasil Belajar

a. Aspek Kognitif

¹⁷Azizah, I. N., & Nuriman, A. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Pokok Bahasan Sifat-Sifat Cahaya melalui Strategi Pembelajaran Penemuan (Discovery) Siswa Kelas VA SDN Karangharjo 02 Silo Jember.

¹⁸Wicaksono, dkk. (2015). Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat). Yogyakarta: Garudhawaca.

- 1) Pengetahuan. Pada aspek pengetahuan ini bertujuan untuk menuntut siswa mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi pemecahan masalah.
- 2) Pemahaman. Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan-kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah dikuasai dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini, siswa diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa yang telah didengar dengan kata-kata.
- 3) Penerapan. Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Evaluasi. Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharuskan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan metode produk dengan menggunakan kriteria tertentu.
- 5) Analisis. Analisis mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen dan mampu memahami hubungan antara satu dengan yang lain.
- 6) Sintesis. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi dari pada kemampuan sebelumnya. Sintesis mengacu pada kemampuan memadukan konsep sehingga membentuk suatu struktur atau bentuk baru.¹⁹

b. Aspek Afektif

- 1) Penerimaan. Pada tingkat ini, peserta didik menerima informasi baru dari kemampuan untuk selektif menanggapi rangsangan.

¹⁹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 50-51.

- 2) Merespon. Tingkat merespon ini berkisar dari kepatuhan respon sukarela untuk memiliki rasa kepuasan dalam melakukan apa yang dibutuhkan.
- 3) Menghargai. Pada tingkat ini peserta didik memanasifestasikan perilaku yang konsisten dengan keyakinan tertentu.
- 4) Organisasi. Dalam organisasi ini, peserta didik mengatur seperangkat nilai-nilai kedalam sistem nilai yang digunakan untuk menanggapi situasi yang beragam
- 5) Karakterisasi nilai. Karakterisasi ini terjadi ketika perilaku siswa konsisten dan dapat diprediksi seolah-olah sebagai gaya hidup dan menjadi ciri seseorang.²⁰

c. Aspek Psikomotorik

- 1) Peniruan Peniruan ini terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna
- 2) Manipulasi Menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.
- 3) Ketetapan Ketetapan ini memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi. Lebih mengoreksi pada respon-respon dan membatasi kesalahan-kesalahan sampai pada tingkat rendah.
- 4) Artikulasi Lebih menekankan koordinasi gerakan dengan membuat urutan yang mencapai apa yang diharapkan.
- 5) Pengalaman Pengalaman merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik. Menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan mengeluarkan energi fisik maupun psikis.²¹

²⁰Riskan Qadar."Mengakses Aspek Afektif Dan Kognitif Pada Pembelajaran Optika Dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif, *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, (1: 2015).

²¹ Nurhadia Fitri, "Nilai pendidikan Islam Dalam Qur'an Surah Luqman ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik," *Journal Of Islamic Education and Teacher Training*, (1:2019) .

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik, dan kesehatan.²²
- b. Faktor eksternal Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat. Faktor keluarga meliputi orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin siswa, keadaan gedung dan tugas rumah. Sedangkan faktor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.²³

B. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan keteladanan. Maka dari itu dasar dan pendorong peserta didik untuk mata pelajaran fiqih agar menjadi dasar dan pendorong peserta didik untuk mata pelajaran fiqih adalah: untuk mencari

²² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyana, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 126

²³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar* (Bandung: Rineka Cipta, 2013)

kebiasaan faham dan pengertian dalam hal ini mata pelajaran fiqih tidak cukup hanya dipelajari dalam Madrasah Diniyah saja, namun perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian kehidupan orang yang menganut dan meyakini Agama Islam.²⁴

Fiqih menurut bahasa yang berarti mengerti atau paham. paham yang dimaksud adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqih lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual. sedangkan pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.²⁵

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.²⁶
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik dalam aspek hukum baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya

²⁴ M. Jauhari " *Jurnal Pendidikan Islam* ", Vol 2, No 2, Juni 2017.

²⁵ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13

²⁶ M. Jauhari " *Jurnal Pendidikan Islam* ", Vol 2, No 20, Juni 2017.

kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁷

Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang bermuatan pendidikan islam yang memberikan pengetahuan tentang ajaran islam dari segi hukum syara' dan membimbing siswa agar memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum dalam islam dengan benar.

3. Pola Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih

Hendaklah dilakukan secara terpadu antara lingkungan pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat

- a. Penekanan pembelajaran Fiqih ini hendaknya juga mengarah pada pembinaan disiplin moral keagamaan
- b. Pemberian materi ditekankan pada upaya pemahaman dan penerapan, bukan kepada menghafal, mengingat fakta-fakta dan sebagainya.
- c. Guru hendaknya selalu memperhatikan kesulitan siswa dan berusaha mencari pemecahannya. Untuk itu perlu dikembangkan hubungan dengan orang tua.
- d. Bahan pelajaran dapat diubah urutannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.²⁸

4. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih mempunyai karakteristik khas yang lumayan unik, apabila dibanding dengan pelajaran lain dalam lingkup mata pelajaran agama Islam sebab pada pelajaran tersebut ada tanggung jawab yang besar dalam upaya membagikan motivasi serta reward untuk manusia yang sanggup menguasai, melakukan serta mengamalkan hukum Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Secara universal ciri mata pelajaran fiqih yakni menekankan pada ilmu yang memusatkan syariat serta hukum Islam, yang mengendalikan ikatan manusia secara vertikal (ikatan

²⁷Aky Syaiful, *Tujuan Pembelajaran Fiqih*, 34

²⁸ Liza Wati, Strategi Jurnal Belajar Pada Pelajaran Fiqih, (*Skripsi-Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. 2011*).

manusia dengan Allah SWT) serta ikatan horizontal (ikatan manusia dengan sesama ataupun masyarakat) dalam kehidupan setiap hari.²⁹

5. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Peranan pendidikan fiqih di madrasah Tsanawiyah ialah sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai serta pemahaman beribadah siswa kepada Allah SWT, selaku pedoman menggapai kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melakukan hukum Islam di kalangan siswa dengan ikhlas serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah serta di masyarakat.
- c. Pembangunan kedisiplinan serta rasa tanggung jawab sosial di madrasah serta di masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlaqul karimah siswa semaksimal mungkin dalam upaya melanjutkan apa yang telah ditanamkan serta didapatkan dari keluarga terlebih dulu.
- e. Pembangunan mental siswa terhadap lingkungan fisik serta sosial lewat ibadah serta muamalah (sosial)
- f. Revisi kekurangan, kesalahan, serta kelemahan siswa dalam keyakinan serta penerapan ibadah dalam kehidupan tiap hari.
- g. Pembekalan siswa dalam memperdalam ilmu fiqih/ hukum Islam ke jenjang pendidikan di atasnya.³⁰

C. Siswa Mukim

Siswa mukim adalah program yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional beserta kesepakatan dengan yayasan dirancang dan

²⁹Muhammad Rizqillah Mansyur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih." Jurnal Al-Marifat. Vol. 4, No. 2. Oktober 2019. 38. 9

³⁰Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah (Jakarta: t.p., 2005). 50-51

dikembangkan dengan menyediakan asrama untuk menyediakan asrama untuk menginap para siswanya, sehingga dikenal dengan sistem sekolah berasrama (Boarding School). Kurikulum ini terdiri dari :

1. Core Curriculum (kurikulum inti), yang materinya sama dengan sekolahnegeri yaitu kurikulum yang berlaku secara nasional dan ditetapkan mendiknas.
2. Special Curriculum (kurikulum khusus) adalah kurikulum pendidikan Islam dengan muatan pesantren yang terdiri dari kajian (membaca, menulis, menghafal dan mentafsirkan Al Qur'an), bimbingan ibadah, pembinaan aqidah dan akhlak, serta pemikiran islam kontemporer.
3. Complement Curriculum (kurikulum tambahan) memberikan materi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada masa kini dan yang akan datang, seperti ; komputer, bahasa asing (Arab dan Inggris), melakukan penelitian sederhana sekaligus penulisan karya tulis ilmiah, life skill dan out bound, bela diri, serta apresiasi seni Islam.³¹

Alasan untuk memilih bermukim karena pihak asrama memfasilitasi bagi siswa siswi yang jauh dari rumah, takut dengan pergaulan bebas, waktu belajar lebih intensif dilakukan daripada ketika dirumah.

D. Siswa Tidak Mukim

Tidak mukim adalah lingkungan yang terlepas dari fasilitas, kegiatan dan peraturan asrama serta tidak ada organisasi tertentu seperti pembina dan pemimpin serta anggota yang terstruktur. Oleh karena itu siswa Non asrama adalah peserta didik selain anggota mukim, yakni mereka yang tinggal di rumah bersama keluarga dan sebagainya. Siswa di lingkungan tidak mukim dituntut agar mampu melaksanakan kegiatan yang berada di lingkungan keluarga dan sosial mereka, baik kegiatan yang tersurat maupun tersirat. akan

³¹ S. Makhmudah, "Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa Di Smp Plus Ar-Rahmat Bojonegoro". Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 2 Nomor 1, (2013), hal 5.

tetapi lingkungan harus tetap ter-kontrol dengan pembinaan atau pola asuh orang tua atau keluarga maupun tetangga melalui pendekatan emosional dan sebagainya.³²

Siswa tidak mukim adalah lingkungan yang terlepas dari fasilitas, kegiatan dan peraturan asrama serta tidak ada organisasi tertentu seperti pembina dan pemimpin serta anggota yang terstruktur. Oleh karena siswa tidak mukim adalah peserta didik selain anggota asrama, yakni mereka yang tinggal dirumah bersama keluarga dan sebagainya.³³

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan di seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada.

Beberapa penelitian yang telah ada berkaitan dengan judul yang peneliti teliti antara lain adalah karya:

1. Suci Firidianti dalam judul skripsinya "Studi komparasi hasil belajar santri yang menetap di pesantren dan santri yang menetap di rumah pada mata pelajaran fiqih di MTs Inayatullah Gasing Laut"³⁴. Hasil penelitian terdahulu adalah Perbedaan hasil belajar santri yang menetap di pesantren dan santri yang menetap di rumah pada mata pelajaran Fiqih di MTs Inayatullah Gasing Laut dimana berdasarkan pada analisa statistik dapat disimpulkan bahwa hipotesis(ha) dapat diterima, yang menyatakan adanya perbedaan hasil belajar Fiqihsantri yang menetap di pesantren di MTs Inayatullah Gasing Laut secara signifikan berbeda (dalam hal ini lebih baik) jika dibandingkan dengan hasil belajar Fiqih santri yang menetap di rumah (non pondok pesantren) di MTs Inayatullah Gasing Laut.

³²RatuSuntiah, Dkk. *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020

³³Ibid, 28

³⁴SuciFiridianti "StudiKomparasi Hasil Belajar Santri yang Menetap di Pesantren dan Santri yang Menetap di Rumah Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Inayatullah Gasing Laut" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).

2. Firda, Perbandingan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam antara Siswa Asrama dan Non Asrama di SMP Unismuh Makassar.³⁵ Hasil penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui prestasi belajar terhadap pendidikan agama Islam yang asrama dan non asrama di SMP Unismuh Makassar. Prestasi belajar siswa asrama mencapai nilai rata-rata 85,25 dan siswa non asrama 84,2 sedangkan berdasarkan angket siswa asrama mendapatkan skor 75,8 dan siswa non asrama 73. Adapun berdasarkan analisis data dan perhitungan, diperoleh pengujian hipotesis pada analisis data di dapat H_a diterima dan H_0 ditolak, yaitu ternyata thitung sebesar 8,75 dan dibandingkan dengan $\alpha=0,01$ ttabel (2,382) maka t hitung (8,75) > t tabel (2,382). Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar siswa asrama dan non asrama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan nilai rapor. Analisis dari hasil perbandingan ternyata siswa asrama lebih tinggi nilai rata-rata berdasarkan rapor dan skor dari hasil angket sedangkan hasil dari hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak.
3. Tria Maghfirotin dalam judul skripsinya "Studi komparasi hasil belajar siswa tinggal di asrama dengan pondok pesantren pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MAN 2 Kuningan Jawa Barat."³⁶ Hasil penelitian terdahulu adalah hasil dari penelitian ini diperoleh hasil thitung \geq ttabel setelah dilakukan dengan rumus ttes serta diberikan interpretasi hasil thitung \geq ttabel pada α 0,05 sehingga hipotesis yang Penulis ajukan diterima, yang artinya terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa lulusan MTs dengan siswa lulusan SMP pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada SMAN 1 Sekampung tahun pelajaran 2017/2018, dimana hasil belajar pendidikan agama Islam siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) tidak

³⁵ Firda, "Perbandingan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam antara Siswa Asrama dan Non Asrama di SMP Unismuh Makassar". (Universitas Muhammadiyah Makassar)

³⁶ Tria Maghfirotin dalam judul skripsinya "Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Tinggal di Asrama dengan Pondok Pesantren Pada Mata Pelajaran sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Kuningan Jawa Barat." (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung)

jauh berbeda jika dibandingkan dengan siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dikarenakan siswa lulusan MTs lebih banyak menempuh pelajaran agama ketika di MTs, berbeda dengan siswa lulusan SMP yang dalam satu minggu diberikan hanya satu mata pelajaran agama saja. Sedangkan keantusiasan dan keseriusan siswa lulusan SMP lebih maksimal jika dibandingkan dengan siswa lulusan MTs, dibuktikan dengan siswa SMP selalu mengangkat tangannya untuk bertanya ketika ada penjelasan materi yang kurang jelas namun siswa lulusan MTs hanya pasif dan diam.

4. Lu'lu'ul Atqiya dalam judul skripsinya "Studi komparasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII di MTs Nu Nurul Huda Mangkang Kulon antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren."³⁷ Hasil penelitian terdahulu adalah hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII yang tidak tinggal di pondok pesantren di MTs NU Nurul Huda Mangkangkulon dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata UAS Aqidah Akhlak dan hasil tes yang diujikan kepada 35 siswa sebagai sampel dengan rata-rata 66,08, dalam tabel skala 1-100 nilai tersebut berada dalam interval 60-69 dengan kategori cukup. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan derajat kebebasan (df) sebesar 68 untuk taraf signifikansi 1% adalah 2,38245 dan untuk taraf signifikansi 5% adalah 1,66757, sedangkan t observasi adalah 4,29 (>78
5. Teguh Supriyadi dalam judul skripsinya "Studi komparasi antara prestasi belajar siswa dari keluarga besar dengan prestasi belajar siswa dari keluarga kecil di Mi Al-Khoiriyyah 01 Semarang tahun ajaran 2003/2004."³⁸ Hasil penelitian terdahulu

³⁷Lu'lu'ul Atqiya "Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Kelas VIII di MTs Nu Nurul Huda Mangkang Kulon antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren, *Skripsi* (Universitas islam negeri walisongo Semarang).

³⁸Teguh Supriyadi dalam judul skripsinya "Studi Komparasi Antara Prestasi Pelajar Siswa dari Keluarga Besar dengan Prestasi Belajar siswa dari keluarga kecil di Mi AL-Khoiriyyah 01 semarang tahun ajaran 2003/2004 " (Universitas negeri walisong semarang).

menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dari keluarga besar dengan prestasi belajar keluarga kecil tidak ada perbedaan. disini hendaknya guru selalu meningkatkan kegiatan belajar mengajarnya dengan tidak lupa untuk selalu memperhatikan keluarga.

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian dengan Peneliti sebelumnya

No	Nama peneliti, judul, dan tahun peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Suci Firidianti dalam judul skripsinya "Studi komparasi hasil belajar santri yang menetap di pesantren dan santri yang menetap di rumah pada mata pelajaran fiqih di Mts Inayatullah Gasing Laut	Persamaan dalam penelitian ini adalah dimana peneliti sama-sama membahas tentang perbandingan hasil belajar fiqih antara santri mukim dan yang tidak mukim.	Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih fokus meneliti sant	Penelitian terfokus pada perbandingan hasil belajar santri
2.	Firda, Perbandingan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam antara Siswa Asrama dan Non Asrama di SMP Unismuh Makassar.	Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang perbandingan peserta didik mukim dan non mukim	Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian di MA Bustanul ulum,	Penelitian membahas tentang perbandingan karakter integritas peserta didik.
3.	Tria Maghfirotin dalam judul skripsinya "Studi komparasi hasil belajar siswa tinggal di asrama dengan pondok pesantren pada mata pelajaran	Did dalam penelitian ini persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang perbandingan hasil belajar	Perbedaan penelitian ini adalah lebih membahas perbandingan mata pelajaran seni kebudayaan islam dan	Penelitian ini membahas perbandingan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam

	sejarah kebudayaan islam di MAN 2 Kuningan Jawa Barat.	siswa yang tinggal di asrama dengan pondok pesantren	lebih terfokus pada pesantren	
4.	Lu'lu'ul Atqiya dalam judul skripsinya "studi komparasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq kelas VIII di MTs Nu Nurul Huda Mangkang Kulon antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren.	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti hasil perbandingan siswa yang tinggal di pondok pesantren dan yang tidak tinggal di pondok pesantren.	Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian di MTs Nu Nurul Huda Mangkang Kulon, dengan perbandingan hasil belajar plajaran aqidah akhlaq.	Penelitian ini membahas perbandingan pembelajaran aqidah akhlaq
5.	Teguh Supriyadi dalam judul skripsinya "studi komparasi antara prestasi belajar siswa dari keluarga besar dengan prestasi belajar siswa dari keluarga kecil di Mi AL-Khoiriyyah 01 semarang tahun ajaran 2003/2004"	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perbandingan dari hasil belajar siswa.	Perbedaan penelitian ini adalah membahas tentang perbandingan hasil belajar siswa natara keluarga besar dan keluarga kecil.	Penelitian ini bukan hanya di ruang lingkup keluarga saja melainkan juga lembaga sekolah dan cara pengajarannya.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan perpaduan hubungan antar variabel. Variabel tersebut disusun berdasarkan hipotesis yang telah diperjelas, setelah itu dilakukan ulasan berpikir dan terstruktur untuk memadukan hubungan antar variabel yang diteliti untuk

mengajukan hipotesis.³⁹

Berdasarkan pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kerangka konseptual merupakan solusi sederhana yang secara singkat menggambarkan proses pemecahan masalah yang diusulkan dalam penelitian, sehingga gambaran kegiatan penelitian dapat dipahami dengan jelas. Berikut ini merupakan bagian yang membentuk kerangka berfikir pada penelitian ini :

Skema 2.2
Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari pernyataan penelitian berfungsi untuk menentukan kearah pembuktian yang artinya hipotesis ini merupakan pernyataan yang harus dibuktikan.⁴⁰

Terdapatduamacamhipotesisyaituhipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a).

H_a : Tidakterdapatperbedaanhasilbelajarantarasiswa berasrama dan non asrama di sekolah
MAN 1 Lamongan dalammatapelajaranFiqih.

³⁹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), 60.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta. 2014). 7.

Ho: Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa berasrama dan non asrama di sekolah MAN 1 Lamongan dalam mata pelajaran